

Konsep Diri Siswi melalui Kelompok Acuan di SMA Tarakanita 1 Jakarta

Anastasia Ayuningtyas¹, Wahyu Budi Nugroho², Nazrina Zuryani³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: anastasiasasha19@gmail.com¹, wahyubudinug@yahoo.com², nazrinazuryani@yahoo.com³

ABSTRACT

This study is to describe the types of reference groups in Tarakanita 1 Senior High School, while knowing how the development of self-concepts possessed by female students based on the behavior emulated through the reference group. This research is qualitative with descriptive-explanative type and analyzed using the theory of the looking glass self from Charles Horton Cooley. Based on the research that has been done, female students try to imagine about themselves from other people's minds. People around female students expecting that they have a good attitude. Then female students gather information about what should be done to be able to behave as others think. The information that obtained by female students through attitudes and behaviors that can be emulated from several reference groups. Last, female students describe the information they get as a basis for developing their self-concept, namely feeling comfortable and happy because it has positive impact.

Keywords; Self-Concept, Female Students, Reference Group.

1. PENDAHULUAN

Manusia selalu berusaha menciptakan interaksi sosial dengan sesamanya. Penjelasan tersebut yang memunculkan sebutan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial menginginkan untuk berhubungan dengan manusia lainnya (Cangara, 2012: 1). Manusia berinteraksi supaya mengetahui lingkungan sekitarnya dan pada dirinya. Makhluk sosial melakukan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi sebagai proses interaksi di masyarakat. Bila interaksi sudah berjalan, maka dapat dijadikan sebagai pembelajaran tentang pembentukan konsep diri.

Masa remaja erat kaitannya dengan pembentukan konsep diri. Pigaet menjelaskan secara psikologis (dalam Murisal, 2012: 200), bahwa remaja adalah suatu usia di mana

seseorang menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan yang telah melewati masa anak-anak menuju dewasa. Perubahan dapat dilihat dari ukuran biologis atau psikologis. Kesadaran mental pada remaja belum sempurna, terlebih kesadaran sosial mereka mengenai masyarakat. Berdasarkan Setianingsih, Uyun dan Yuwono (2006: 29), masa remaja adalah masa krisis identitas karena remaja sedang mencari figur panutan, namun figur itu tidak selalu berada di dekatnya. Hal tersebut membuat remaja sulit menilai secara tepat apakah sesuatu itu bersifat baik atau buruk. Konsep diri remaja dapat berubah berdasarkan pemahaman dan penafsiran atas interaksi yang dilakukan.

Karakteristik remaja putri sedikit berbeda dengan remaja putra dalam

menghadapi perubahan atau masalah kepekaan sosial yang ada pada dirinya. Menurut Toder dan Marcia (dalam Wardhani, 2009: 21), remaja putri masih terbilang labil sehingga mereka cenderung bingung mengenai identitas dirinya, sehingga mudah untuk diberi tekanan dan pengaruh. Kebingungan akan identitas diri membuat remaja putri mencari jati dirinya lewat perantara orang lain. Memilih lingkungan pergaulan, terkadang membuat remaja putri terjebak pada pembentukan konsep diri yang beragam karena mengikuti lingkungan tersebut. Penelitian Rice (dalam Wardhani, 2009: 21), mengungkapkan remaja putri cenderung mengikuti teman-temannya guna menjaga keharmonisan dan penerimaan sosial dari lingkungan tersebut.

Lingkungan sekolah menjadi tempat bagi remaja putri untuk melakukan aktivitas selain di rumah. Perubahan pemahaman dan perilaku remaja putri dapat terjadi di sekolah, dikarenakan dalam jangka waktu pendek atau panjang mereka akan membentuk tingkah laku sesuai dengan interpretasinya terhadap keadaan lingkungan tersebut. Khususnya remaja putri yang menjalankan pembelajaran di SMA. Ketika remaja putri selaku seorang siswi mulai memasuki SMA, saat itulah di mana seseorang sedang mencari jati diri dan ingin mencoba hal-hal menarik. Keinginan tersebut menjadi kepuasan tersendiri untuk remaja putri jika menguntungkan dan seolah membangun konsep diri bagi remaja putri.

Terbentuknya konsep diri tidak lepas dari usaha individu menjalani kehidupan yang ingin dilaluinya. Mead (dalam Ahmadi, 2008: 307), mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan proses yang muncul dari interaksi

sosial individu dengan orang lain. Manusia berinteraksi dengan manusia lain supaya mengerti bahwa akan ada konsep diri dalam dirinya, serupa dengan konsep diri pada remaja putri. Konsep diri remaja putri berasal dari proses kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh remaja putri. Menurut Andinny (2013: 127), konsep diri dapat terbentuk dari pengalaman seseorang baik di keluarga, lingkungan umum, termasuk di sekolah. Sekolah menjadi tempat yang tepat untuk membentuk konsep diri, karena remaja putri sering melakukan interaksi sosial dengan teman sekolahnya.

Menjadi lebih tampak bila terdapat kelompok yang berpengaruh di sekolah yakni, kelompok acuan. Kelompok tersebut bisa dijadikan sebagai panutan individu, di mana digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi perilaku sendiri dan merupakan sumber dari tujuan atau nilai-nilai pribadinya (Sarwono, 2012: 15). Kelompok acuan ini dapat merubah pemikiran dan perilaku individu. Mereka memberikan sebuah pandangan tertentu mengenai kehidupan remaja putri, sekaligus membentuk suatu konsep diri. Termasuk pada cara remaja putri menerima kesan dan pesan mengenai dirinya ataupun lingkungan sekitarnya lewat proses interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa kelompok acuan menghasilkan keterkaitan dan memiliki peran dalam pembentukan konsep diri karena dianggap mempengaruhi pandangan sumber dan tujuan nilai pribadi remaja putri.

Kegiatan interaksi sosial remaja putri dapat terlihat dari salah satu sekolah di ibu kota, yaitu SMA Tarakanita 1. SMA Tarakanita 1 Jakarta merupakan sekolah

swasta homogen perempuan. Sekolah homogen adalah sekolah yang muridnya hanya terdiri dari satu jenis kelamin. Jadi, yang bersekolah di SMA Tarakanita 1 hanya perempuan. Apabila sekolah tersebut khusus perempuan, maka terdapat banyak remaja putri yang beraktivitas di dalamnya. Aktivitas yang dilakukan remaja putri di sekolah tentu memerlukan interaksi sebagai pendukung pembelajaran serta proses bagi remaja untuk hidup bermasyarakat. Interaksi sosial antar siswi remaja di SMA Tarakanita 1 yang berlangsung dalam jangka waktu panjang tersebut akan menimbulkan suatu konsep diri.

Konsep diri yang berkembang pada remaja putri misalnya, yaitu dalam konteks berpenampilan, bersikap, ataupun berperilaku. Adapun contoh konsep diri dalam penampilan seperti memilih pakaian atau *gadget* terbaru, sedangkan dalam berperilaku dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh remaja putri seperti penciptaan *ingroup-outgroup*, serta selera music, dan film pada masyarakat kota. Tentunya konsep diri semakin kuat tercipta bila ada kelompok acuan yang menjadi contoh panutan bagi siswi-siswi SMA Tarakanita 1. Salah satu contoh kelompok acuan di sekolah yang mempengaruhi gaya hidup dalam berpenampilan terlihat pada remaja putri yang menggunakan aksesoris, tas ransel, *gadget*, atau apapun yang sedang populer. Barang populer tersebut membuat remaja putri menjadi menginginkannya untuk dimiliki secara pribadi. Namun terdapat contoh kelompok acuan selain dalam konteks gaya hidup, misalnya kelompok belajar ataupun kelompok bermain.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Eva Suminar dan Tatik Meiyuntari (2015) berjudul, "Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif Remaja" menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa konsep diri ternyata berhubungan dengan terbentuknya perilaku konsumtif. Apabila konsep diri yang dimiliki rendah, maka terdapat kemungkinan bagi remaja untuk memperbaiki penampilan yang bersifat konsumtif.

Pada penelitian selanjutnya oleh Fenny Felicia, Rianda Elvinawaty dan Sri Hartini (2014), yang menelaah hubungan antara perfeksionisme dan gaya hidup hedonistik dengan perilaku pembelian kompulsif. Hasil dari penelitian tersebut, menyebutkan bahwa sejumlah 80 persen mahasiswa cenderung berperilaku pembelian kompulsif berdasarkan adanya sikap perfeksionisme dan gaya hidup hedonisme. Sisa 20 persen lainnya, yaitu merupakan faktor kecemasan, perasaan yang tidak menyenangkan, *self-esteem*, fantasi, impulsivitas, dan lain sebagainya.

Hasil pengkajian yang dilakukan oleh Andin Kharisma Wijayanti (2016), yang berfokus untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan terbentuknya perilaku konsumtif. Hasil dari penelitian yang didapat, yaitu bahwa tingkat interaksi dengan teman sebaya yang dilakukan oleh siswa sangat tinggi. Akan tetapi pengaruh yang didapatkan untuk berperilaku konsumtif berdasarkan interaksi dengan teman sebaya hasilnya hanya berjumlah 24,4 persen. Maka dari itu interaksi teman sebaya tidak memiliki

pengaruh yang besar terhadap timbulnya perilaku konsumtif pada siswa.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Persamaannya berupaya mengkaji mengenai perilaku yang dimiliki remaja, di mana pada usia remaja manusia belum mampu menentukan perilaku yang dianggap benar atau salah dalam masyarakat. Sementara perbedaan yang menjadi garis bawah dalam penyusunan penelitian ini, yaitu lebih mendasar kepada pembentukan konsep diri yang terjadi pada remaja, khususnya remaja putri. Selain itu, penelitian ini dianalisis dengan metode kualitatif pendekatan deskriptif-eksplanatif, serta menggunakan landasan teori yang berbeda pula.

2.1. Landasan Teori

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori dari salah satu tokoh yang memiliki peran penting terhadap pengembangan studi interaksionisme simbolik dalam ranah kajian sosiologi, yaitu Charles H. Cooley mengenai *the looking glass self*. Pendekatan studi interaksionisme simbolik berdasarkan Charles H. Cooley ini tidak jauh membahas mengenai konsep diri yang terbentuk dan dimiliki seorang individu. Pembentukan konsep diri yang dikemukakan oleh Cooley digambarkan melalui sebuah perumpamaan tentang diri individu yang sedang bercermin (*the looking glass self*).

Interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain dan membentuk konsep diri itu yang disebut *the looking glass self*. Pada *the looking glass self*, Cooley berargumen bahwa konsep diri individu secara signifikan

ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya (Ahmadi, 2008: 307). David Jary dan Julia Jary berpendapat (dalam Susilo, 2016: 78), *the looking glass self* pemikiran Cooley adalah cara di mana pengertian diri individu dicerminkan dan direfleksikan lewat orang lain, atau diri sosial yang muncul secara terpantul sebagai hasil reaksi atas pendapat orang lain. Jadi konsep diri merupakan pemikiran individu tentang gagasan-gagasan mengenai dirinya, yang direfleksikan melalui bagaimana tanggapan atau penilaian orang lain terhadap dirinya. Proses perrefleksian dilakukan seseorang melalui interaksinya dengan orang lain. Siapa dan bagaimana seseorang berpikir tentang dirinya sendiri tidak terpisahkan dari interaksi yang dilakukan secara menerus, di mana motif dan makna bergerak maju mundur dalam dialog responsif (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 142).

Individu dalam hal ini berusaha merefleksikan dirinya sendiri berdasarkan dari bagaimana orang lain bereaksi atas tindakan yang dilakukan oleh individu. Hasil refleksi dan reaksi tersebut yang nantinya akan dijadikan sebagai pembentuk keputusan oleh individu mengenai perasaan atau hal apa yang harus dilakukannya pada kemudian waktu, bahkan akhirnya dijadikan sebagai pemahaman konsep diri karena diterima secara langsung dari proses interaksi sosial oleh individu. Itulah mengapa *the looking glass self* dianalogikan dengan orang yang sedang bercermin di depan kaca.

Terdapat tiga elemen pokok mendasar dalam *the looking glass self* (dalam Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 143), yaitu:

1. *Imagining*, yaitu saat diri akan mengimajinasikan kepribadian dan penampilannya akan dilihat oleh orang lain.
2. *Interpreting*, yaitu saat diri akan menginterpretasikan penilaian orang lain terhadap penampilannya tersebut.
3. *Developing self-concept*, yaitu di mana diri mempunyai perasaan untuk mengembangkan konsep diri sebagai bentuk tanggapan orang lain terhadapnya, seperti perasaan bangga atau malu.

Tiga elemen pokok di atas adalah tahapan dari pembentukan konsep diri oleh individu. Tentunya pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi dari hasil reaksi dan refleksi yang telah dilalui individu. Apabila hasilnya sesuai harapan maka konsep diri akan ditinggikan, namun sebaliknya jika hasil tersebut kurang baik maka konsep diri akan diturunkan (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 144).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif-eksplanatif. Lokasi yang dipilih adalah SMA Tarakanita 1 terletak di Kota Jakarta, yakni sekolah swasta khusus untuk perempuan. Jenis dan sumber data penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif, serta sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan juga dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Sejarah Perkembangan SMA Tarakanita 1 Jakarta

Sejarah SMA Tarakanita 1 di latar belakang dari cukup berkembang pesatnya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Diprakarsai oleh biarawati bernama Suster Emmanuella Herta Jansen yang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan di Indonesia, kemudian berupaya untuk menyediakan sekolah khusus bagi putri Indonesia. Nama pertama yang digunakan bukanlah SMA Tarakanita, melainkan SMA Immaculata yang berlokasi di daerah Kebayoran Baru. Tempat sarana belajarnya masih tergabung dengan gedung TK, SD, SMP Tarakanita blok Q di Jalan Wolter Monginsidi. Kegiatan belajar mengajar baru dimulai pada 10 September 1962. Tanggal tersebut sekaligus dijadikan sebagai hari perayaan SMA Immaculata yang kemudian berubah nama menjadi SMA Tarakanita (Yayasan Tarakanita, 2012: 59).

Pada Januari 1971 SMA Tarakanita memiliki gedung sekolah permanen terletak di Jalan Pulo Raya IV, Kebayoran Baru. Adapun pada tahun 1976 didirikan SMA Tarakanita 2 di daerah Pluit, sehingga SMA Tarakanita berganti nama lagi menjadi SMA Tarakanita 1. Tujuan utama sekolah yang dikelola para Suster CB dari Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus ini adalah untuk mendidik putri-putri Indonesia agar memiliki kemampuan dan pengetahuan setara dengan kaum laki-laki. Maka sejak awal sekolah ini berlandaskan pada nilai-nilai iman agama Katolik dan hanya menerima

siswi putri. Tujuan lain juga tercermin dalam visi dan misi sekolah, yaitu berupaya mendidik putri-putri agar menjadi generasi muda dengan kepribadian utuh, berwatak baik, jujur, mandiri, kreatif, berbudi pekerti luhur, serta berwawasan kebangsaan berdasarkan ajaran kasih Allah yang berbela rasa terhadap manusia yang miskin, tersisih, dan menderita (Yayasan Tarakanita, 2012: 71).

Terdapat beberapa ekstrakurikuler yang dapat dipilih siswi SMA Tarakanita 1, seperti *marching band* Korps Putri Tarakanita (KPT), basket, *dance*, teater, dan lain-lain. Pelaksanaan bidang non-akademis dilakukan sebagai salah satu aktivitas tambahan yang diharapkan dapat menjadi bagian dalam proses perkembangan kemampuan, perilaku, dan pola pikir siswi. Sehingga terdapat keseimbangan pengasahan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* siswi SMA Tarakanita 1.

4.1.2. Pilihan Tempat Belajar bagi Remaja Putri

Lingkungan pertemanan dan lokasi sekolah yang dianggap sudah tidak asing lagi seringkali dijadikan sebagai alasan remaja putri memilih SMA Tarakanita 1. Melalui beberapa keterangan informan, faktor pendisiplinan yang dimiliki sekolah menjadi alasan utama remaja putri memilih SMA Tarakanita 1. Faktor pendisiplinan diperoleh dari peraturan-peraturan sekolah yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Faktor pendisiplinan tersebut juga diharapkan dapat membentuk karakter remaja putri agar lebih rajin dan mandiri.

Alasan lain yang juga mendasari remaja putri untuk masuk ke SMA Tarakanita 1, yaitu karena ingin mencari pengalaman

baru dan teman-teman baru di lingkungan sekolah yang berbeda. Jika melanjutkan pendidikan di SMA Tarakanita 1, maka remaja putri dapat bertemu dengan remaja putri lainnya dari sekolah yang beragam. Sekaligus mendapat pengalaman baru yang dianggap menyenangkan karena merasakan langsung berada di sekolah homogen perempuan.

Terdapat pula rekomendasi dari orang-orang terdekat remaja putri, seperti keluarga, saudara, atau teman. Keikutsertaan orangtua didasari oleh kepercayaan terhadap kualitas pendidikan SMA Tarakanita 1. Selain itu juga melalui pengalaman orangtua atau saudara yang sudah menjadi alumni SMA Tarakanita 1, di mana mendorong remaja putri untuk memberi respon positif. Sementara itu, adanya peran dari teman mempengaruhi keputusan remaja putri untuk melanjutkan pendidikannya di SMA Tarakanita 1. Teman dekat remaja putri baik itu kakak kelas maupun teman seangkatan dari SMP yang sama sebelumnya, memberikan saran dan mengajak remaja putri untuk bergabung di SMA Tarakanita 1.

4.1.3. Perilaku dan Kondisi Pergaulan Remaja Putri SMA Tarakanita 1

Berstatus sebagai sekolah homogen tentu memberikan beberapa ciri khusus pada SMA Tarakanita 1, mengenai bentuk perilaku dan kondisi pergaulan yang didapat melalui hasil komunikasi antara sesama remaja putri. linteraksi yang hanya dilakukan oleh sesama remaja putri akan menciptakan perbedaan, dibandingkan jika terdapat remaja putra yang ikut terlibat. Griffin (dalam Faustina, 2016: 93), menjelaskan biasanya perempuan cenderung menekankan isi pembicaraan yang sekaligus

untuk membangun hubungan dengan lawan bicara. Proses membangun hubungan pertemanan antar sesama perempuan dipilih dengan melakukan berbagai kegiatan yang dianggap menyenangkan, seperti saling bercerita mengenai perasaan atau masalah pribadi yang mereka alami (Rahayu, 2018). Oleh karenanya, perilaku remaja putri di SMA Tarakanita 1 memiliki konteks berbeda dengan sekolah heterogen pada umumnya.

Terdapatnya kondisi pergaulan yang memungkinkan untuk berperilaku terbuka menjadi jawaban yang seringkali diungkapkan oleh para informan. Adapun kebebasan dalam berekspresi sangat biasa didapatkan oleh siswi-siswi di SMA Tarakanita 1. Hal tersebut dapat dilihat ketika para siswi lebih memilih duduk bersama di lantai saat jam makan istirahat siang, selain itu juga terlihat ketika mengganti pakaian di dalam kelas saat pergantian jam pelajaran olahraga. Perilaku tersebut dilakukan karena SMA Tarakanita 1 hanya ditempati oleh murid perempuan saja, sehingga mereka tidak merasa terlalu malu atau khawatir.

Adapun remaja putri juga cenderung mencari orang ataupun teman-teman baru untuk dirinya sendiri. Hasil dari proses pencarian tersebutlah yang nantinya akan membentuk suatu kelompok. Kelompok yang dibentuk oleh remaja putri dilihat berdasarkan berbagai perasaan dan juga kenyamanan yang ingin mereka capai bersama. Berbagai macam kelompok sangat mudah ditemukan di SMA Tarakanita 1, di mana kelompok tersebut secara umum merupakan kelompok yang mudah diamati oleh remaja putri itu sendiri. Hampir disetiap jenjang kelas maupun angkatan memiliki kelompoknya masing-

masing. Adanya kelompok-kelompok yang melengkapi kondisi pergaulan di SMA Tarakanita 1 ini tidak lain dipengaruhi melalui keberadaan remaja putri yang bersekolah di sana. Pembentukan berbagai kelompok tersebut adalah salah satu cara remaja putri untuk mewujudkan keinginannya dalam berinteraksi. Kemudian menentukan lingkaran pertemanan yang sesuai dengan kriteria dan kebutuhan masing-masing remaja putri. Adapun tujuan mengikuti suatu kelompok merupakan bentuk dari cara manusia untuk menghadapi alam sekelilingnya, maka manusia harus hidup berkawan dengan manusia-manusia lain dan pergaulan tadi akan mendatangkan kepuasan bagi jiwanya (Soekanto dan Sulistyowati, 2013: 100).

4.2. Kelompok Acuan

4.2.1. Jenis-jenis Kelompok Acuan di SMA Tarakanita 1

Robert K. Merton membedakan kelompok acuan menjadi dua tipe umum (dalam Soekanto dan Sulistyowati, 2013: 125), yaitu sebagai berikut:

- 1) Tipe normatif (*normative type*).
Menentukan dasar-dasar kepribadian seseorang. Tipe ini dijadikan sebagai sumber nilai atau sebagai aturan pedoman kehidupan individu, baik anggota maupun bukan anggota. Contohnya, yaitu anggota angkatan bersenjata memagang teguh tradisi yang sudah lama dipelihara oleh para veteran, sehingga kinerja setiap anggota baru angkatan bersenjata tetap tekun dan disiplin.
- 2) Tipe perbandingan (*comparison type*).

Merupakan pegangan bagi individu dalam menilai kepribadian dan sikapnya. Tipe ini lebih sering dipakai sebagai perbandingan untuk menentukan kedudukan seseorang. Contohnya, yaitu status ekonomi seseorang dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki status ekonomi sejenis.

Melalui dua tipe umum kelompok acuan di atas, dapat diketahui bahwa kelompok acuan memang menjadi jalur bagi seseorang untuk memutuskan kepribadian dalam dirinya. Individu berusaha menemukan keinginannya melalui berbagai keuntungan yang diperoleh dari kelompok acuan tersebut. Kelompok acuan yang berada di SMA Tarakanita 1 dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, berdasarkan pada kelompok-kelompok ekstrakurikuler (ekskul) yang dilihat melalui hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Kedua, berdasarkan pada kondisi ataupun perilaku pergaulan yang dilihat melalui keseharian para siswi di SMA Tarakanita 1.

Jenis kelompok acuan yang dilihat berdasarkan ekstrakurikuler di SMA Tarakanita 1 adalah sebagai berikut:

1. Kelompok *marching band* KPT.
2. Kelompok basket.
3. Kelompok teater.
4. Kelompok futsal.
5. Kelompok *dance*.

Sedangkan kelompok acuan berdasarkan perilaku pergaulan remaja putri di SMA Tarakanita 1, yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok 'eksis' atau populer.
2. Kelompok pintar.
3. Kelompok OSIS.

4. Kelompok wajah cantik.
5. Kelompok 'tajir'.
6. Kelompok konsumtif.

4.2.2. Konsep Diri Remaja Putri melalui Kelompok Acuan

Jenis kelompok acuan di SMA Tarakanita 1 terbilang cukup banyak. Mulai dari kelompok ekskul yang memiliki keunggulan dalam hal prestasi, hingga kelompok yang dianggap terkenal di sekolah. Oleh sebab itu, pengaruh yang diberikan oleh kelompok acuan kepada remaja putri tentu beragam sesuai dengan pilihan para siswi. Pengaruh yang diterima dan diproses melalui kelompok acuannya tersebut, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber nilai dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian kelompok acuan, yakni merupakan kelompok yang dijadikan sebagai dasar individu dalam bertindak, berperilaku, atau sebagai pembentuk norma dan nilai pada seorang individu (Budiyanto, 2013: 366).

Terdapat dua informan dari kelas sepuluh memilih ekskul KPT, dikarenakan terdapat sikap atau perilaku yang ingin diikuti dari kelompok acuan tersebut. Adapun kelompok KPT dianggap memiliki kedisiplinan dan juga kerja keras yang membuat kelompok tersebut lebih tegas dalam menjalani kegiatan ekskul. Sikap tersebut merupakan hal yang ingin dicapai oleh informan, di mana secara tidak langsung perilaku yang ingin diikuti itulah yang kemudian menjadi pandangan atau pedoman bagi kedua siswi tersebut untuk ke depannya.

Informan lain memutuskan memilih kelompok *dance* SMA Tarakanita 1 sebagai kelompok acuan berlandaskan dari

pengalamannya selama bergabung dengan ekskul tersebut. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki dengan kelompok *dance*, membuat informan memutuskan untuk mengikuti perilaku serta kemampuan *skill* dari kelompok *dance* tersebut. Maka dapat dilihat bahwa proses interaksi yang dilakukan dengan kelompok acuan yang diikuti secara langsung dapat memberi pengaruh kepada pembentukan diri individu, khususnya pada diri siswi yang bersangkutan tersebut.

Ada pula informan yang memilih kelompok pintar dan populer di SMA Tarakanita 1 sebagai kelompok acuannya, dikarenakan terdapat pemahaman mengenai sikap dan perilaku yang dianggap dapat berguna bagi dirinya. Pengaruh dari kelompok pintar membuat informan memahami mengenai sikap dan perilaku pada cara belajarnya. Perilaku kelompok pintar biasanya lebih rajin belajar di sekolah atau rumah, hal tersebut memotivasi siswi untuk berperilaku seperti kelompok acuan. Sementara untuk kelompok populer memberi pemahaman cara berinteraksi dengan orang lain, seperti memiliki kepribadian menyenangkan, tidak pemilih, dan berteman dengan siapa saja. Proses pembentukan pemahaman ini yang dapat berlanjut sebagai penentuan sumber nilai hidup dan norma pada siswi tersebut.

Kemudian salah satu informan memilih kelompok OSIS SMA Tarakanita 1 karena dianggap memberikan contoh untuk berkegiatan atau berorganisasi meskipun harus tetap mengikuti pembelajaran di sekolah. Meskipun berkewajiban mengikuti pembelajaran di sekolah, kelompok OSIS juga masih menjalankan tugas OSIS yang diberikan dari sekolah sekaligus menjadi

jembatan penghubung antara guru dengan murid. Perilaku rajin dan bertanggungjawab yang dimiliki anggota OSIS SMA Tarakanita 1 merupakan fokus dasar pada pembentukan pemahaman bagi siswi yang menjadikan kelompok ini sebagai panutannya.

Pernyataan para informan tentang pembentukan konsep diri melalui peran kelompok acuan, berkaitan dengan penjelasan konsep diri oleh Cooley. Cooley mengungkapkan bahwa pada konteks sosialisasi dalam interaksi sosial, konsep diri seseorang dapat berkembang melalui interaksinya dengan orang lain (dalam Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 140). Sehingga hal-hal yang berkaitan antara individu dengan masyarakat selalu memiliki hubungan timbal balik dengan saling mempengaruhi. Hal ini yang dirasa oleh para informan, bahwa konsep diri siswi terbentuk dan berkembang melalui pengaruh yang diperoleh dari kelompok acuan. Terlebih apabila dilengkapi dengan adanya proses interaksi yang terjalin di antara remaja putri dengan kelompok acuannya yang merupakan sesama siswi SMA Tarakanita 1.

4.3. Proses Pembentukan Konsep Diri Remaja Putri melalui Kelompok Acuan

Melalui penjelasan tersebut, dapat dihubungkan dengan pemahaman konsep diri dalam *the looking glass self*. Bahwa setiap manusia atau individu akan terlebih dahulu membayangkan apa yang dipikirkan oleh orang lain mengenai diri individu, kemudian melalui pemikiran orang lain tersebut seorang individu akan memutuskan dan mencari cara

bagaimanakah konsepsi pada dirinya itu. Jadi, pembentukan konsep diri pada remaja putri di SMA Tarakanita 1 melalui kelompok acuannya tidak serta-merta terjadi begitu saja, tetapi akan melewati proses untuk memastikan apakah pemahamannya sesuai bagi remaja putri. Lebih jauh lagi, terdapat tiga elemen yang mendasar dari *the looking glass self* dalam melengkapi tahapan-tahapan proses pembentukan konsep diri pada remaja putri melalui keberadaan kelompok acuan.

4.3.1. Imajinasi Diri Remaja Putri melalui Kelompok Acuan (*Imagining*)

Kesadaran diri individu tentang dirinya merupakan bentuk dari pemikiran tentang gagasan-gagasan mengenai dirinya yang dikorelasikan dengan pikiran orang lain (Umiarso dan Elbadianysah, 2014: 141). Hal tersebutlah yang berlaku pada *the looking glass self*, di mana individu mencari dan memahami gagasan hidupnya melalui pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri melalui tahapan yang pertama, yakni di mana diri individu pada masing-masing siswi di SMA Tarakanita 1 mencoba membayangkan atau mengimajinasikan sikap, perilaku, dan penampilannya bila mencontoh dari kelompok acuannya.

Hal tersebut dapat dilihat melalui keterangan dari kedua informan yang memilih ekskul KPT sebagai kelompok acuannya. Informan AK yang merupakan siswi di SMA Tarakanita 1, mengimajinasikan bahwa apabila dirinya tersebut dapat memiliki sikap atau perilaku yang sama seperti kelompok KPT yang tegas, disiplin, dan mandiri.

Sementara itu, informan KG yang merupakan salah satu anggota tetap ekskul *softball* mencoba mengimajinasikan jika dirinya bisa mencontoh sikap kerja keras yang dimiliki oleh kelompok ekskul KPT.

Selain itu, proses imajinasi diri ini juga terjadi pada informan CA yang merupakan salah satu anggota ekskul *dance*, di mana dirinya memilih ekskul *dance* sebagai kelompok acuannya. Siswi tersebut membayangkan jika dirinya bisa lebih pandai menari dan ramah seperti seniornya di ekskul *dance*. Adapun informan MG siswi kelas sepuluh, mengimajinasikan apabila dirinya sama seperti kelompok OSIS yang mampu tetap konsisten dalam berkegiatan sekaligus berorganisasi di lingkungan sekolah, di samping kewajiban mereka yang juga merupakan pelajar SMA. Terdapat pula informan BS siswi kelas sepuluh jurusan Matematika dan Ilmu Alam (MIA), yang membayangkan dirinya agar lebih rajin belajar, memiliki pikiran yang terbuka, serta mudah bergaul dengan orang lain. Hal tersebut dibayangkan dengan mencontoh kedua kelompok acuannya, yakni kelompok pintar dan kelompok 'gaul' di SMA Tarakanita 1.

Berbagai macam imajinasi diri yang dirasakan para siswi informan tersebutlah yang dinamakan tahap *imagining* pada *the looking glass self*. Masing-masing siswi menggunakan daya pikirnya untuk membayangkan apa yang pikirannya inginkan melalui pikiran orang lain di sekitarnya, seperti orangtua, guru, atau teman. Melalui fenomena ini siswi SMA Tarakanita 1 sudah mulai mencari contoh pengaruh dari kelompok acuan mengenai konsep diri, yakni berwujud

pada bentuk sikap dan perilaku yang ingin dimiliki oleh mereka di masa mendatang.

4.3.2. Penafsiran Penilaian terhadap Remaja Putri melalui Adanya Kelompok Acuan (*Interpreting*)

Tahapan kedua dalam *the looking glass self* ini, yaitu ketika informasi sudah dikumpulkan dan individu akan mampu untuk menarik kesimpulan dari pengalamannya serta juga dari evaluasi orang lain (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 201). Adapun dalam tahapan ini, para siswi dari SMA Tarakanita 1 mencoba untuk mengumpulkan informasi mengenai hal apa yang harus mereka lakukan untuk dapat berperilaku seperti kelompok acuannya, sesuai dengan harapan yang dipikirkan oleh orang-orang di sekitar remaja putri tersebut. Jadi lebih jauh lagi, masing-masing siswi harus dapat menyimpulkan dari banyaknya informasi mengenai perilaku atau penampilan yang dicontoh melalui kelompok acuannya.

Melalui pengalaman informan AK yang memilih ekskul KPT sebagai kelompok acuannya dalam berinteraksi sekaligus juga memperhatikan sikap dan perilaku kelompok KPT. Siswi tersebut sadar bahwa dirinya harus bertindak rajin dan disiplin agar kelak dirinya dapat membagi waktu antara kegiatan sekolah dengan kegiatan yang lainnya. Tindakan tersebut ingin diwujudkan informan sesuai dengan harapan orang lain yang berpikir bahwa seorang pelajar harus menjalani kewajibannya dalam belajar. Hal yang hampir serupa juga dirasakan oleh informan KG yang memilih ekskul KPT sebagai kelompok acuannya. Keputusan

tersebut dikarenakan dirinya merasa bahwa sikap dan perilaku kelompok ekskul KPT yang cukup bekerja keras dalam melaksanakan ekskulnya dapat dijadikan sebagai contoh. Sikap pekerja keras itulah yang ingin dimiliki oleh informan KG, agar menyadari bahwa dirinya juga dapat berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan di ekskulnya sendiri yakni *softball*, bersama dengan teman-teman ekskul *softball* yang lain.

Terdapat informan CA yang merupakan anggota ekskul *dance* dan memilih ekskul *dance* sendiri sebagai kelompok acuannya. Dirinya memilih kelompok *dance*, karena dapat mencontoh sikap dan perilaku yang dimiliki oleh seniorinya di ekskul *dance*. Setelah ikut bergabung dengan ekskul tersebut dirinya merasa lebih bisa percaya diri dan lebih ramah terhadap teman-teman yang lain di sekolah, sama seperti yang biasa dilakukan oleh seniorinya di ekskul *dance*.

Kemudian terdapat informan MG yang pilihan kelompok acuannya adalah kelompok OSIS. Alasan siswi memilih kelompok OSIS, dikarenakan dirinya ingin mengambil contoh mengenai sikap perilaku anggota OSIS yang mampu bekerja sama dengan teman-teman di sekolah melalui berbagai macam bentuk kegiatan. Hal tersebut ingin dicontoh oleh informan agar dirinya lebih terbuka dengan orang di sekitarnya, serta dapat ikut berperan aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah sekalipun seperti yang dilakukan kelompok OSIS. Sementara itu informan BS yang juga merupakan siswi kelas sepuluh di SMA Tarakanita 1 berbicara mengenai hal apa saja yang dapat dicontoh dari kelompok acuannya, yakni kelompok pintar dan kelompok 'eksis'.

Adapun dirinya menyatakan untuk dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi serupa dengan apa yang diharapkan dari teman-temannya di sekolah.

Pembentukan konsep diri remaja putri dengan mencontoh kelompok acuan dalam tahapan ini, dapat dilihat melalui kontak atau interaksi sosial yang diterima para siswi dengan orang-orang di sekitarnya. Kontak atau interaksi sosial tersebut yang seringkali menimbulkan berbagai dampak serta pengaruh terhadap siswi sebagai individu. Adapun hal tersebut dapat dilihat ketika siswi secara perseorangan berinteraksi secara langsung dengan kelompok acuannya. Bisa juga dengan cara melihat ataupun memperhatikan segala perilaku dari kelompok acuan yang dicontoh. Kemudian melalui perbincangan yang dilakukan oleh siswi dengan teman-temannya, di mana bertujuan untuk membicarakan mengenai kelompok acuan yang dipilihnya tersebut

4.3.3. Pengembangan Konsep Diri pada Remaja Putri (*Developing Self-Concept*)

Tahap pengembangan konsep diri ini, yaitu merupakan tahapan di mana seorang individu mengambil seluruh informasi yang telah diolah terlebih dahulu sebagai dasar dari proses mengembangkan citra dirinya (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 201). Melalui tahapan ini para siswi pada akhirnya memutuskan sendiri perasaan apa yang mereka rasakan berdasarkan dari pemikiran orang lain terhadap dirinya. Tentunya perasaan yang dilalui siswi tersebut diperoleh melalui berbagai macam pengaruh-

pengaruh dari kelompok acuan di SMA Tarakanita 1. Setelah mengumpulkan informasi dari orang lain mengenai dirinya, remaja putri kemudian dapat menentukan sendiri citra diri atau konsep dirinya.

Informan AK, menyatakan bahwa dirinya memiliki pengalaman baru mengenai konsep diri melalui pengaruh dari kelompok acuan. Disebutkan bahwa dirinya merasa menjadi lebih memahami mengenai bagaimana sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar. Selain itu terdapat informan KG yang mengatakan bahwa dirinya merasakan dan mendapatkan dampak-dampak bersifat positif terhadap konsep dirinya, melalui keberadaan kelompok acuan yang dijadikan sebagai contoh atau panutannya.

Terdapat pula perasaan nyaman yang dirasakan oleh informan CA, MG, dan BS selaku siswi-siswi dari kelas sepuluh di SMA Tarakanita 1, setelah mendapatkan pemahaman baru mengenai konsep dirinya melalui kelompok acuan yang terwujud pada sikap dan perilaku yang ingin mereka lakukan di masa mendatang. Terdapat suasana kekerabatan atau kekeluargaan yang dekat mempermudah usaha para siswi untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut. Sementara itu perlu diperhatikan pula bahwa memiliki dan mengembakan konsep diri harus dipahami oleh masing-masing remaja putri, supaya dirinya dapat bertindak lebih baik lagi dari sebelumnya. Salah satu tujuannya, yaitu agar mempercepat proses adaptasi dengan suasana dan kondisi yang ada di lingkungan sekitar.

Pada fenomena yang terjadi ini, pembentukan sekaligus pengembangan konsep diri yang dialami oleh siswi di SMA Tarakanita 1 jauh lebih mudah terjadi dikarenakan terdapat kelompok acuan yang memberi pengaruh dan menjadi panutan dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan masyarakat. Adapun konsep diri yang diperoleh dengan mencontoh sikap dan perilaku kelompok acuan menghasilkan hal positif, maka konsep diri para siswi SMA Tarakanita 1 kemungkinan besar akan dilanjutkan atau dikembangkan lebih jauh.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penyusunan penelitian mengenai konsep diri siswi melalui kelompok acuan di SMA Tarakanita 1 Jakarta ini, menunjukkan kesimpulan bahwa adanya keterkaitan yang cukup terlihat di antara keduanya. Beberapa fakta menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis kelompok acuan di SMA Tarakanita 1 yang dijadikan sebagai panutan bagi remaja putri. Jenis kelompok acuan tersebut dibedakan menjadi dua kategori, yaitu berdasarkan kelompok ekstrakurikuler dan kelompok pergaulan. Kelompok acuan berasal dari ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler KPT, basket, teater, futsal, dan *dance*. Sementara kelompok acuan berasal dari pergaulan, yaitu kelompok 'eksis' atau populer, kelompok pintar termasuk OSIS, kelompok yang memiliki wajah cantik, kelompok dari keluarga kaya, atau kelompok konsumtif.

Keputusan remaja putri dalam memilih kelompok acuan, diperoleh melalui dampak dan pengaruh yang mereka rasakan dari kelompok acuan tersebut. Hal ini terlihat dari

alasan remaja putri yang berkeinginan mengikuti sikap, perilaku, dan kemampuan yang dimiliki oleh kelompok acuannya. Seperti sikap atau perilaku disiplin dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang murid, aktif berkegiatan atau berorganisasi, bersikap ramah kepada orang lain tanpa memandang status, hingga pada meningkatkan kemampuan *skill* sesuai bidang yang diminati. Melalui berbagai pengaruh dari kelompok acuan inilah yang mendukung pembentukan konsep diri pada siswi di SMA Tarakanita 1 Jakarta.

Dalam teori *the looking glass self* dari Cooley, konsep diri individu diperoleh dari penilaian orang lain terhadap individu tersebut. Berpegang dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa pembentukan konsep diri siswi melalui kelompok acuan dapat dijabarkan prosesnya ke dalam tiga tahapan *the looking glass self*. Pertama *imagining*, di mana siswi mengimajinasikan dirinya bila mencontoh dari kelompok acuan di SMA Tarakanita 1. Kedua *interpreting*, saat siswi mengumpulkan informasi atau menafsirkan mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk dapat berperilaku seperti kelompok acuannya, sesuai dengan harapan yang dipikirkan oleh orang-orang di sekitar siswi. Ketiga *developing self-concept*, di mana siswi pada akhirnya memutuskan sendiri perasaan apa yang mereka rasakan berdasarkan dari pemikiran orang lain terhadap dirinya tersebut mengenai konsep diri yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari keputusan remaja putri yang merasa mendapatkan dampak positif, pengalaman baru, dan merasa nyaman terhadap perilaku yang ingin dicontohnya melalui kelompok acuan di SMA Tarakanita 1.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, Solita. 2012. *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2016. *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi para Peletak Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Umiarso & Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik: dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yayasan Tarakanita. 2012. *50 Tahun Merentang Masa 1962 – 2012*. Jakarta: Grasindo.

Internet:

- Rahayu, Andina. (2018). *Ini Bedanya Persahabatan Sesama Jenis antara Cewek dan Cowok*. Diakses pada 03 Agustus 2019, dari <https://www.popbela.com/relationship/single/andinarahayu/perbedaan-persahabatan-cowok-cewek/full>

Jurnal (Online):

- Ahmadi, Dadi. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator*, Vol. 09, No. 2. Diakses pada 27 Oktober 2018, dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115>
- Andinny, Yuan. (2013). Pengaruh Konsep Diri dan Berpikir Positif terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Formatif*, Vol. 3, No. 2, hal. 126-135. Diakses pada 03 Juni 2018, dari <https://www.neliti.com/publications/234885/pengaruh-konsep-diri-dan-berpikir-positif-terhadap-prestasi-belajar-matematika-s>

Budiyanto, Agus. (2013). Keputusan Pembelian *Blackberry* Remaja Ditinjau dari Kelompok Acuan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 01, No. 02. Diakses pada 09 Juli 2019, dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1588>

Faustina, Evelyn. (2016). Perilaku Komunikasi Siswa di Sekolah Homogen Studi Etnografi Komunikasi pada Siswa Kelas XII SMA Santa Ursula Jakarta. *Jurnal Ultimacomm*, Vol. 8, No. 1. Diakses pada 14 Juni 2019, dari <https://ejournals.umu.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/933>

Felicia, Fenny, Elvinawaty, Rianda, & Hartini, Sri. (2014). Kecenderungan Pembelian Kompulsif: Peran Perfeksionisme dan Gaya Hidup Hedonistik. *Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, Vol. 9, No. 3, hal. 103-112. Diakses pada 04 Juni 2018, dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kecenderungan+pembelian+kompulsif+%3A+peran+perfeksionisme+dan+gaya+hidup+hedonistik.+Psikologia%3A+Jurnal+Pemikiran+%26+Penelitian+Psikologi&btnG=

Murisal. (2012). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. 2, No. 2. Diakses pada 04 Juni 2018, dari www.kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/58

Setianingsih, Eko, Uyun, Zahrotul, & Yuwono, Susatyo. (2006). Hubungan antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 3, No. 1. Diakses pada 08 November 2018, dari https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=3736488904893674734&hl=id&as_sdt=0,5

Suminar, Eva & Meiyuntari, Tatik. (2015). Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*,

Vol. 4, No. 02, hal. 145 – 152.
Diakses pada 03 Juni 2018, dari
<http://jurnal.untag-sby.a.id/index.php/personal/article/download/556/511>

Wijayanti, Andin K. (2016). Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI SMA N 6 Yogyakarta. *E-jurnal Bimbingan dan Konseling, Edisi 2*, tahun ke-5. Diakses pada 03 Juni 2018, dari journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/view/882

Skripsi (Online):

Wardhani, Meida D. 2009. *Hubungan antara Konformitas dan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri*. Skripsi [Internet]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Diakses pada 08 November 2018, dari <https://eprints.uns.ac.id/5067/>